

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII F SMPN 1 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025

Raehani Rahmawati*, Baidowi, Muhammad Iwan Suntoko

Program Studi PPG Calon Guru, Bidang Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: raehanirahmawati17@gmail.com

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 02th, 2025

Abstract: Pembelajaran matematika sering dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak dan kurang terkait dengan kehidupan nyata siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII F SMPN 1 Mataram melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar (*posttest*) dan dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, dengan persentase ketuntasan belajar siswa naik dari 13,95% pada pra-siklus menjadi 44,19% pada siklus I, dan mencapai 88,37% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar Matematika, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa Kelas VII, dan SMPN 1 Mataram.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang esensial bagi setiap individu dan menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter serta pengembangan kecerdasan. Melalui proses pendidikan, setiap pribadi diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi dan bakat yang dimilikinya, seraya memperoleh pengetahuan dan keterampilan krusial untuk menghadapi dinamika kehidupan di masa mendatang. Dalam konteks kurikulum pendidikan dasar dan menengah, matematika menduduki posisi sentral sebagai mata pelajaran wajib. Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari tidak terbantahkan, karena disiplin ilmu ini secara signifikan berkontribusi dalam mengasah ketajaman berpikir logis serta memfasilitasi kejelasan dalam penyelesaian masalah (National Research Council, 1989; OECD, 2019). Lebih dari sekadar mempelajari konsep dan teori, pembelajaran matematika juga menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, logis, dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan lintas berbagai aspek kehidupan.

Namun, observasi di lapangan seringkali mengungkap adanya tantangan dalam pembelajaran matematika yang berujung pada rendahnya capaian siswa. Pada PTK ini, yang dilaksanakan di kelas 7F SMPN 1 Mataram pada tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada semester genap (Februari - Mei 2025), permasalahan utama teridentifikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Untuk mengukur kemampuan awal, dilakukan analisis data awal berupa nilai ulangan harian materi prasyarat dan materi bab sebelumnya sebagai pretest. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas hanya mencapai 37,49, dengan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat rendah, yaitu hanya 13,95% (6 dari 43 siswa) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 75 . Data ini secara jelas mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas 7F memiliki hasil belajar matematika yang belum memadai.

Selain data kuantitatif dari tes kemampuan awal, observasi langsung di kelas juga memperkuat indikasi masalah. Terlihat bahwa guru cenderung mengadopsi metode pengajaran yang dominan berpusat pada guru, di mana penyampaian materi dilakukan secara ceramah

dan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima pasif. Ketergantungan pada buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai satu-satunya panduan utama pembelajaran turut membatasi variasi strategi. Pendekatan semacam ini berpotensi berdampak pada tingkat pemahaman siswa. Meskipun siswa mungkin mengikuti penjelasan selama presentasi, namun kemampuan mereka untuk menyimpan dan mengaplikasikan konsep dalam jangka panjang cenderung terbatas. Hal ini disebabkan karena sifat abstrak konsep matematika yang tidak selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga konsep tersebut tidak tertanam secara kuat dalam memori mereka dan sulit untuk diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (Wieman, 2007). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak dengan realitas siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar sendiri merupakan indikator esensial keberhasilan proses pembelajaran pada peserta didik. Menurut Sudjana (2017), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Senada dengan itu, Pranoto dan Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah capaian yang diperoleh individu dari proses belajar yang telah dilaluinya. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar. Wahap (2021) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai individu merupakan interaksi kompleks antara faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa, seperti lingkungan pembelajaran). Mu'in (2024) lebih lanjut menggarisbawahi bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki dampak yang sangat besar pada hasil belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan memilih pendekatan yang mampu menginspirasi siswa untuk aktif dan terlibat penuh dalam pembelajaran. Jika pendekatan yang digunakan kurang efektif, dapat berdampak negatif pada kemajuan belajar siswa.

Dalam konteks pencarian inovasi pembelajaran, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tampil sebagai alternatif yang menjanjikan. CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang memfasilitasi guru untuk mengaitkan materi akademik dengan konteks dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membangun koneksi antara pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata (Piaget, 1977; Vygotsky, 1978). CTL melibatkan siswa secara utuh dan mendorong mereka untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung (Yuliani, 2020). Burhan dkk. (2023) juga mendefinisikan CTL sebagai strategi yang menekankan keterlibatan penuh siswa untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, mendorong penerapannya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Majid (2021) yang menyimpulkan bahwa pendekatan CTL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, Indro (2022) juga menunjukkan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keaktifan dan motivasi belajar siswa.

Langkah-langkah dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagaimana dijelaskan oleh Patarani dalam Sulistio (2022), meliputi delapan komponen utama: (1) Konstruktivisme (constructivism), di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri; (2) Inkuiri (*inquiry*), yaitu proses penemuan dan penyelidikan; (3) Bertanya (questioning), untuk mendorong pemikiran kritis; (4) Masyarakat Belajar (learning community), yang mempromosikan kolaborasi; (5) Pemodelan (modeling), memberikan contoh konkret; (6) Refleksi (reflection), untuk merenungkan pengalaman belajar; (7) Penilaian Nyata (authentic assessment), menilai berdasarkan kinerja dalam konteks nyata; dan (8) Pemberian Umpan Balik (feedback). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL sangat sesuai untuk diterapkan di kelas 7F SMPN 1 Mataram karena memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara materi akademik dan kehidupan sehari-hari mereka, yang esensial untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki sejumlah kelebihan signifikan, di antaranya menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Menurut Hosnan dalam Sulistio (2022), siswa dituntut

untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Dengan mengaitkan materi pelajaran langsung dengan dunia nyata atau pengalaman pribadi siswa, konsep yang diajarkan akan lebih tertanam kuat dalam memori siswa dan tidak mudah terlupakan. Namun, Hosnan dalam Sulistio (2022) juga mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terjadi karena siswa seringkali bekerja dalam kelompok heterogen, memerlukan waktu untuk beradaptasi dan berkolaborasi. Selain itu, karena siswa diharapkan menemukan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri melalui koneksi dengan dunia nyata, proses ini membutuhkan waktu eksplorasi yang lebih panjang.

Untuk mengatasi potensi tantangan waktu dalam pendekatan CTL, pengelompokan siswa secara heterogen dapat menjadi strategi yang efektif. Menurut Lie (2014), kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Ini berarti siswa dengan kemampuan lebih tinggi dalam kelompok dapat membimbing anggota lainnya dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan baru, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses belajar. Pengelompokan heterogen juga membantu guru dalam membimbing siswa secara lebih terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai perencanaan. Selain strategi pengelompokan, dalam upaya menciptakan pembelajaran matematika yang sesuai dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari, perlu dukungan bahan ajar seperti alat peraga dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Anas (2014) menyatakan bahwa fungsi alat peraga adalah untuk menurunkan tingkat keabstrakan konsep, sehingga siswa mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep tersebut. Sementara itu, Usma (2022) menjelaskan bahwa LKPD berfungsi untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diperoleh.

Dukungan empiris mengenai efektivitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di bidang matematika, banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa Universitas Mataram. Sebagai contoh, penelitian oleh Lamhabaha,

Baidowi, dan Suntoko (2024) secara spesifik menunjukkan bahwa penerapan CTL berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII D di SMPN 1 Mataram, mengindikasikan relevansi dan potensi keberhasilan pendekatan ini di lingkungan sekolah yang sama. Lebih lanjut, studi oleh Siti Nurjannah, Agustan S., dan Andi Husniati (2023) secara signifikan membuktikan pengaruh positif CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Maulawi Majid Abdul Aziz, Muhammad Tahir, dan Itsna Oktavianti (2021) yang mengkaji dampak CTL pada hasil belajar matematika siswa SD. Selain itu, Asib Hani, Ida Ermiana, dan Asri Fauzi (2024) turut menunjukkan bahwa CTL berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika. Temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan di lingkungan Universitas Mataram ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk meyakinkan bahwa CTL memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas 7F SMPN 1 Mataram.

Berdasarkan latar belakang masalah yang komprehensif, landasan teoretis yang relevan, dan dukungan dari kajian penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: "Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 7F SMPN 1 Mataram tahun ajaran 2024/2025?". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 7F SMPN 1 Mataram setelah diimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selama tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran matematika yang lebih efektif dan berpusat pada siswa, serta menjadi referensi bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah maupun yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025, yakni pada bulan Februari sampai dengan Mei 2025. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Mataram.

Penelitian dilakukan di kelas VII F selama enam kali pertemuan tatap muka, yang terbagi ke dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 43 orang, terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988). PTK dipilih karena bersifat sikikal, reflektif, dan bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan seorang observer (teman sejawat) untuk menjaga objektivitas observasi.

Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis CTL, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen evaluasi berupa soal tes uraian kontekstual, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Materi yang diajarkan dalam siklus I adalah konsep garis dan sudut, sedangkan pada siklus II adalah hubungan antar sudut. Perangkat pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Johnson, 2002).
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*): Tahap ini merupakan implementasi pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL sesuai RPP. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan konsep matematika dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara berkelompok heterogen melalui diskusi dalam menyelesaikan LKPD berbasis masalah kontekstual. Proses ini mendorong siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar langsung.
3. Observasi (*Observation*): Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan langkah-langkah CTL oleh guru, keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan

tugas kelompok, serta respons siswa terhadap pembelajaran. Selain lembar observasi, catatan lapangan juga digunakan untuk merekam kejadian khusus selama pembelajaran.

4. Refleksi (*Reflection*): Data hasil observasi dan hasil tes dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran pada setiap siklus. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya, misalnya dalam hal strategi pengelolaan kelas, pemberian contoh yang lebih konkret, atau variasi penggunaan media pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I bertujuan melihat efektivitas awal penerapan CTL, sedangkan siklus II ditujukan untuk memperbaiki kelemahan siklus I dan memastikan pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Data penelitian terdiri dari data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes tertulis (*posttest*) yang diberikan di akhir setiap siklus. Tes berupa soal uraian kontekstual yang mengukur pemahaman konsep garis dan sudut serta penerapannya. Nilai siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, nilai tertinggi, dan nilai terendah antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Minimal 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 pada *posttest* siklus II.
2. Terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas minimal sebesar 15% dari pra-siklus ke siklus II.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil kerja.

Dengan indikator tersebut, efektivitas penerapan CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika dapat diukur secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I ini bertujuan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan tindakan

yang dirancang oleh peneliti, guna meningkatkan kemampuan siswa kelas 7F dalam memahami materi Garis dan Sudut sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan Modul Ajar berdasarkan silabus untuk dua kali pertemuan pembelajaran. Modul Ajar tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dengan capaian pembelajaran yang mencakup pemahaman tentang konsep garis dan sudut, jenis-jenis garis dan hubungannya, serta jenis-jenis sudut dan cara pengukurannya, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait. Dalam pelaksanaan pembelajaran, direncanakan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga perangkat pembelajaran ini juga perlu dipersiapkan secara matang. LKPD dibuat dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang biasa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengidentifikasi garis-garis sejajar pada rel kereta api atau menentukan sudut yang dibentuk oleh jarum jam.

Persiapan berikutnya adalah pembuatan lembar observasi untuk guru dan siswa, yang didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun berdasarkan pendekatan CTL. Karena penelitian ini bersifat partisipatif, peneliti meminta kerjasama dari seorang mahasiswa sejawat yang telah mempelajari metode penelitian untuk menjadi pengamat dan menjalankan lembar observasi. Selain itu, peneliti juga membuat jurnal refleksi yang ditulis oleh observer mengenai tindakan yang dilakukan dalam siklus penelitian. Terakhir, peneliti menyusun instrumen evaluasi berupa tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa di akhir siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu pertemuan untuk evaluasi. Pertemuan pertama membahas konsep dasar garis dan hubungan antar garis, sedangkan pertemuan kedua membahas jenis-jenis sudut dan cara pengukurannya. Pertemuan ketiga didedikasikan untuk pemberian tes evaluasi Siklus I. Tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti, sementara teman sejawat bertindak sebagai observer.

Pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas menggunakan salam, doa, absensi, memberikan motivasi, dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti

pembelajaran (langkah konstruktivisme). Sebelum memulai materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk membangun konsep dasar, guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari, misalnya dengan menunjukkan benda-benda di sekitar yang memiliki unsur garis atau sudut (langkah pemodelan). Setelah siswa memahami konsep dasar garis dan sudut, mereka dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompok (masyarakat belajar). Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok, dan siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan melalui diskusi kelompok (*inquiry*). Guru berkeliling memantau diskusi untuk memastikan bahwa siswa terlibat aktif serta untuk meminimalisir pengerjaan individual. Masalah yang disajikan merupakan masalah kontekstual yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti menentukan sudut pandang pada suatu ilustrasi, dan siswa diminta untuk mengaitkan konsep garis dan sudut yang telah dipelajari dengan solusi masalah yang mereka temui (konstruktivisme dan *questioning*).

Guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk bertanya jika menghadapi kendala dalam penyelesaian masalah. Setelah waktu diskusi selesai, perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil jawaban mereka, sementara kelompok lain diizinkan menanggapi (masyarakat belajar). Guru kemudian membimbing siswa untuk menyimpulkan materi garis dan sudut yang telah dipelajari secara bersama-sama (refleksi). Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan soal latihan mandiri untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi, dan membagikan lembar refleksi sebagai bahan evaluasi pembelajaran berikutnya (penilaian sebenarnya). Guru juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Observasi dilakukan oleh pengamat dimana waktu pengamatan dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pengamat selalu memantau aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru masih kurang maksimal, sehingga beberapa siswa terlihat kurang fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa yang

terpantau berdasarkan lembar observasi siswa masih kurang optimal. Banyak siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung mengerjakan tugas secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya tercapai, dan perlu adanya strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Refleksi

Pengambilan nilai dilakukan setelah guru memberikan tindakan terhadap siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebanyak 7 jam pelajaran (3 pertemuan pembelajaran). Adapun capaian pembelajaran meliputi penjelasan cara menentukan konsep garis dan sudut, jenis-jenis garis dan sudut, serta menyelesaikan masalah terkait garis dan sudut. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pemahaman siswa atas tindakan yang telah diberikan. Hasil evaluasi yang diberikan setelah pertemuan ketiga di siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7F SMPN 1 Mataram Siklus I

No	Standar Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 75	19	55,81
2	< 75	24	44,19
Nilai Tertinggi		95	
Nilai Terendah		10	
Rata-rata		58,93	

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa sebanyak 19 siswa (44,19%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan 24 siswa (55,81%) lainnya belum atau tidak mencapai ketuntasan. Nilai terendah siswa adalah 10, nilai tertinggi siswa adalah 95, dan nilai rata-rata siswa hanya 58,93. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar, berikut diuraikan hasil komparatif pada pra-siklus dan siklus I. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I dibandingkan pra-siklus. Dari 43 siswa, sebanyak 19 siswa (44,19%) dinyatakan tuntas, yang merupakan peningkatan signifikan dari 13,95% pada pra-siklus. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus ini adalah 58,93, naik dari 37,49. Nilai tertinggi yang dicapai siswa tetap 95, sementara nilai terendah juga masih 10. Meskipun ada kemajuan yang jelas, Siklus I dianggap belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan minimal 85% siswa yang tuntas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan lebih lanjut pada siklus II.

Tabel 2. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7F SMPN 1 Mataram Pra-Siklus dan Siklus I

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I	
		F	%	F	%
1	Tuntas	6	13,95	19	44,19
2	Belum Tuntas	37	86,05	24	55,81
Nilai Tertinggi		95		95	
Nilai Terendah		10		10	
Rata-rata		37,49		58,93	

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, beberapa tahapan dalam pendekatan CTL belum diterapkan secara optimal. Pada tahap masyarakat belajar (*learning community*), di mana siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga banyak anggota kelompok yang tidak berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar siswa belum terjalin dengan baik dan perlu peningkatan

dalam pengelolaan kelas oleh guru untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. Kemudian pada tahap pemodelan juga belum berjalan efektif, karena siswa masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru untuk menyelesaikan LKPD yang berkaitan dengan konsep garis dan sudut. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan contoh yang lebih jelas atau skenario pemecahan masalah yang lebih

terstruktur. Kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan LKPD menunjukkan bahwa tahap konstruktivisme belum diterapkan sepenuhnya. Seharusnya, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri dengan lebih mandiri.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu:

1. Lebih memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran pada tahap masyarakat belajar, pemodelan, dan konstruktivisme untuk memaksimalkan pembelajaran sesuai pendekatan CTL. Guru akan lebih intens memantau dan memfasilitasi peran setiap anggota kelompok.
2. Membuat alat peraga yang relevan dengan materi hubungan antar sudut agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mempermudah pemahaman konsep yang lebih abstrak.

SIKLUS II

Perencanaan

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tindakan siklus I, peneliti berkolaborasi secara partisipatif dengan teman sejawat untuk merencanakan tindakan pada siklus II, agar pemahaman siswa dan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Persiapan yang dilakukan hampir sama dengan persiapan pada siklus I, dengan pendekatan CTL yang serupa namun dengan capaian pembelajaran yang berbeda. Capaian pembelajaran pada siklus II meliputi hubungan antar sudut. Rencana tambahan mencakup penyusunan LKPD untuk masing-masing siswa dan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan evaluasi. Pertemuan pertama membahas sudut berpelurus, bertolak belakang, dan berpenyiku, sedangkan pertemuan kedua fokus pada hubungan sudut jika dua garis sejajar dipotong sebuah garis transversal. Pertemuan ketiga digunakan untuk evaluasi dengan tes. Pembelajaran dimulai dengan guru membuka pelajaran melalui salam, doa, absensi, motivasi, dan pengkondisian siswa (langkah konstruktivisme), di mana siswa dipersiapkan untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru

memberikan apersepsi untuk membangun pemahaman dasar tentang materi hubungan antar sudut, membantu siswa memahami konsep-konsep yang akan dipelajari dengan menunjukkan contoh-contoh hubungan antar sudut dalam kehidupan nyata.

Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang untuk melaksanakan masyarakat belajar (*learning community*). Dalam kelompok, mereka diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) individual untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan (langkah *inquiry*). Guru berkeliling untuk memantau diskusi, memastikan semua siswa berpartisipasi aktif, dan secara konsisten mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari (konstruktivisme). Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk bertanya dan kemudian mempresentasikan hasil jawaban mereka, dengan kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan (melalui *questioning* dan *learning community*). Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama (refleksi). Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan soal latihan mandiri untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan membagikan lembar refleksi sebagai bahan evaluasi pembelajaran (penilaian sebenarnya). Guru juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru sudah lebih baik dari sebelumnya. Guru tampak lebih efektif dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran. Siswa juga mulai terbiasa mengerjakan LKPD dan menyelesaikannya secara berkelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. Namun, secara keseluruhan, tingkat partisipasi dan kolaborasi siswa menunjukkan peningkatan yang jelas. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam adaptasi mereka terhadap metode pembelajaran kontekstual. Guru juga berhasil meminimalkan pengerjaan tugas secara individual dan mendorong interaksi antar siswa. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam metode pembelajaran, namun tetap diperlukan perbaikan pada tindakan berikutnya untuk

memastikan semua siswa dapat terlibat secara aktif dan merata dalam proses belajar mengajar. Peneliti perlu mengidentifikasi strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi siswa yang kurang aktif dan memastikan bahwa setiap

anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi dan penyelesaian tugas.

Refleksi

Adapun hasil ketercapaian siswa kelas 7F pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7F SMPN 1 Mataram Siklus II

No	Standar Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 75	37	86,05
2	< 75	6	13,95
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		70	
Rata-rata		84,44	

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa sebanyak 37 siswa (86,05%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan 6 siswa (13,95%) lainnya belum atau tidak mencapai ketuntasan. Nilai terendah siswa adalah 70, nilai tertinggi

siswa adalah 100, dan nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 84,44. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar, berikut diuraikan hasil komparatif pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7F SMPN 1 Mataram Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	F	%
1	Tuntas	6	13,95	19	44,19	38	88,37
2	Belum Tuntas	37	86,05	24	55,81	5	11,62
Nilai Tertinggi		95		95		100	
Nilai Terendah		10		10		70	
Rata-rata		37,49		58,93		84,44	

Berdasarkan Tabel 4 evaluasi siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam materi hubungan antar sudut. Persentase siswa yang tuntas meningkat dari 44,19% pada siklus I menjadi 88,37% pada siklus II, sementara persentase siswa yang belum tuntas menurun drastis dari 55,81% menjadi 11,62%. Rata-rata nilai juga meningkat dari 58,93 menjadi 84,44, dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah naik dari 10 menjadi 70. Terjadinya peningkatan nilai yang cukup signifikan menunjukkan bahwa langkah-langkah yang sudah dilakukan telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas VII F. Refleksi siklus II menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan siklus I bagi guru dan siswa. Guru menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih optimal dan terstruktur. Siswa juga menjadi lebih antusias, aktif, dan bersemangat selama pembelajaran. Diskusi berlangsung efektif, dengan guru berhasil mengurangi kerja individu dan mendorong kerja sama kelompok. Keaktifan dan

rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat meningkat. Meski demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang berdiskusi di luar topik pelajaran, meskipun hal ini tidak mengganggu proses pembelajaran secara signifikan. Kondisi ini berkaitan dengan tahap komunitas belajar (*learning community*) dalam pendekatan CTL, di mana seharusnya siswa tetap fokus pada materi yang dibahas. Dengan tercapainya target hasil belajar yang diinginkan serta peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan, maka penelitian dapat dihentikan pada siklus ini karena hasil telah tercapai secara memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas VII F SMPN 1 Mataram, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Garis dan Sudut. Peningkatan terlihat dari siklus I ke siklus II, dengan persentase ketuntasan siswa yang

meningkat secara signifikan, dan target ketuntasan berhasil dicapai pada siklus II. Pendekatan CTL terbukti efektif dalam menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka dalam mata pelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah dan Bapak Muhammad Iwan Suntoko, guru Matematika SMPN 1 Mataram, atas fasilitasi pelaksanaan penelitian di SMPN 1 Mataram.

REFERENSI

- Abdul Aziz, M., Tahir, M., & Oktavianti, I. (2021). Pengaruh pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Praya Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 785–793.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.326>
- Anas, M. (2014). Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 45–53.
- Burhan, A., Hidayat, R., & Kurniawan, T. (2023). Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(2), 112–120.
- Hani, A., Ermiana, I., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2).
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.7823>
- Indro, R. (2022). Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 134–145.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lamhabaha, N. N., Baidowi, B., & Suntoko, M. I. (2024). Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII D SMPN 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4).
- Lie, A. (2014). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Majid, A. (2021). Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45–54.
- Mu'in, A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(1), 25–34.
- National Research Council. (1989). *Everybody counts: A report to the nation on the future of mathematics education*. National Academy Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Pranoto, Y., & Hidayat, S. (2023). Hasil belajar dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 56–65.
- Siti Nurjannah, S., Agustan, S., & Husniati, A. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa kelas V Gugus SDN 29 Campagaloe. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Usuma, H. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 98–106.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahap, M. (2021). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 115–122.
- Wieman, C. (2007). Why not try a scientific approach to science education? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 39(5), 9–15.

Yuliani, R. (2020). Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 150–158.